

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bisyri Abdul Karim (2020) menyatakan manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan interaksi antar individu. Perilaku dalam berinteraksi dipengaruhi oleh perbedaan dalam masing-masing individu. Setiap individu, memiliki perbedaan ciri dan sifat baik dari fisik maupun psikologi yang didefinisikan sebagai perbedaan individual dimana menciptakan perbedaan dalam berfikir; berperasaan; serta bertindak. Perbedaan yang terjadi di dalam lingkungan sosial merupakan hal yang wajar dan tidak dapat dihindari (Riswanti *et al.*, 2020). Bahasa menjadi sarana dalam berkomunikasi ketika berinteraksi dan memiliki keterampilan berbahasa yang baik akan berpengaruh pada proses penyampaian dan penerimaan informasi. Oleh karena itu, penguasaan kemampuan berbicara menjadi salah satu aspek berbahasa yang berpotensi mendukung keterampilan lainnya dan harus dikuasai oleh setiap individu.

Namun, beberapa individu mengalami gangguan yang membuat mereka tidak dapat berkomunikasi dengan baik yaitu karena adanya gangguan berbahasa (Masitoh, 2019). Cadel dan gagap adalah gangguan berbahasa yang sering kali ditemui di lingkungan sosial dan membuat penderitanya memiliki masalah pada artikulasi dan kelancaran bicara. Hal tersebut dibuktikan dari hasil penyebaran kuesioner kepada 165 sampel, sebanyak 89,1% responden pernah melihat individu dengan gangguan cadel, sementara 62,4% melihat individu dengan gangguan gagap. Individu dengan gangguan tersebut memiliki kekurangan ketika berbicara sehingga berpengaruh pada kepercayaan dirinya (Mawarda, 2021).

Ketua Komisi X (2019) menyatakan bahwa perundungan pada lingkungan sekolah seringkali terjadi pada siswa-siswi yang memiliki kebutuhan khusus. Hal ini diperkuat dari survei Kesehatan Pelajar Berbasis Sekolah Global di tahun 2015 yang menunjukkan 20,6% pelajar di Indonesia berusia 13—17 tahun menjadi korban perundungan dalam 30 hari. Individu yang memiliki kebutuhan khusus

sering menjadi target perundungan. Salmivalli (2019) menyatakan bahwa perundungan biasanya dilakukan oleh orang-orang dengan SES level yang tinggi karena memiliki sikap yang lebih agresif. Salah satu cara untuk mengurangnya adalah dengan menumbuhkan sikap empati dari siswa-siswi terhadap individu di sekitarnya (UNICEF Indonesia, 2018).

Untuk menumbuhkan sikap empati, seorang individu harus diberikan pemahaman melalui media informasi. Media informasi adalah berbagai macam bentuk visualisasi dari data dan komunikasi pesan (Coates & Ellison, 2014). Penyampaian informasi dapat menggunakan salah satu metode yaitu *storytelling*. Metode ini dapat membuat mereka memahami diri sendiri dan orang lain dengan memberikan gambaran terkait kondisi internal yang berbeda-beda dari setiap individu (Ayuni *et al.*, 2013). Gambaran yang diberikan dapat berupa gambar ataupun suara dan bersumber dari peristiwa fiksi maupun nonfiksi (Syarifuddin, 2017). Melalui pendekatan ini, mereka dapat menjalankan pembelajaran yang lebih sesuai dengan minat mereka sehingga prosesnya menjadi lebih menyenangkan dan mereka dapat belajar tanpa merasa digurui (Iis, 2012).

Berdasarkan studi yang telah dilakukan, informasi yang ada di Indonesia mengenai empati remaja terhadap individu dengan gangguan berbahasa saat ini terbatas jumlahnya. Informasi tersebut juga hanya didistribusikan pada portal berita, dan jurnal tanpa ilustrasi sehingga penyampaiannya kurang komunikatif untuk remaja awal. Untuk membuat mereka memiliki motivasi dalam membaca dan meningkatkan pemahaman diperlukan ilustrasi sebagai visual pendukung pada media tersebut (Brookshire *et al.*, 2002).

Maka dari itu, Schugar (2014) menyatakan bahwa diperlukan buku sebagai media memberikan edukasi tentang gangguan berbahasa. Penyampaian informasi melalui buku dapat meningkatkan pemahaman remaja karena adanya rekonstruksi cerita dalam benak yang disebabkan indra peraba dan rasa saat menyentuh lembaran buku. Harapannya remaja usia 13—17 tahun dapat memahami perbedaan kondisi seperti gangguan berbahasa yang dialami oleh individu lain di lingkungan sosialnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas, ditemukan beberapa masalah sebagai berikut:

- 1) Tidak adanya media informasi untuk meningkatkan empati terhadap individu dengan gangguan berbahasa yang komunikatif untuk remaja awal usia 13—17 tahun.
- 2) Dibutuhkan media informasi dengan komunikasi visual yang dapat dipahami oleh remaja awal usia 13—17 tahun.

Merujuk pada masalah di atas, penulis mengangkat rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana perancangan buku ilustrasi mengenai empati remaja awal usia 13—17 tahun terhadap teman dengan gangguan berbahasa?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, perancangan buku ilustrasi ditujukan kepada target audiens dengan kondisi sebagai berikut:

- 1) Demografis
 - a. Jenis kelamin : laki-laki dan perempuan
 - b. Usia : 13—17 tahun
 - c. Tingkat Pendidikan : SMP—SMA
 - d. Tingkat Ekonomi : SES A
- 2) Geografis
Target audiens dalam perancangan ini dibatasi pada lingkup perkotaan JABODETABEK.
- 3) Psikografis
Perancangan buku ilustrasi ini ditujukan untuk target audiens usia 13—17 tahun dengan kondisi sebagai berikut:
 - a. Memiliki saudara/rekan dengan gangguan berbahasa
 - b. Sadar akan perbedaan yang dimiliki oleh saudara/rekan
 - c. Rasa penasaran yang tinggi

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Tujuan tugas akhir ini adalah merancang media informasi untuk menumbuhkan empati remaja terhadap teman dengan gangguan berbahasa.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Melalui perancangan karya ini, manfaat yang didapat oleh penulis dibagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut:

1) **Bagi Penulis**

Melalui tugas akhir ini, penulis dapat mengimplementasikan pengetahuan dan memperoleh pembelajaran dari perancangan buku ilustrasi untuk menumbuhkan empati remaja 13—17 tahun terhadap teman dengan gangguan berbahasa.

2) **Bagi Orang Lain**

Hasil dari perancangan tugas akhir ini diharapkan dapat menumbuhkan empati dari remaja usia 13—17 tahun terhadap teman dengan gangguan berbahasa di lingkungan sosialnya.

3) **Bagi Universitas**

Penulis dapat berpartisipasi dalam perkembangan ilmu pengetahuan Desain Komunikasi Visual (DKV) sebagai referensi pembelajaran dalam proses perancangan buku ilustrasi.

UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA